



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di dunia ini sebagian besar dilalui dengan saling mencontoh, yaitu antara satu manusia terhadap manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh tersebut menjadi peranan penting bagi setiap manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ditiru atau diteladani hendaknya sesuatu yang berdampak positif, sehingga dapat membentuk karakter dalam diri setiap manusia.<sup>1</sup>

Jika kita berbicara terkait sosok teladan, teladan yang tertinggi adalah Rasulullah, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا.<sup>2</sup>

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>3</sup>

Rasulullah merupakan panutan bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah penunjuk jalan yang mengemban tugas untuk mengeluarkan umat manusia dari jalan yang gelap menuju terang benderang. Keteladanan karakter yang tertanam dalam diri Rasulullah harus senantiasa dijaga oleh umatnya terutama para pengemban risalah.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 213.

<sup>2</sup> QS. Al-Ahẓāb [33]: 21.

<sup>3</sup>Kementerian Keagamaan RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 606.

<sup>4</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

Kata “teladan” dalam Bahasa Arab diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” berasal dari huruf ة dan و, س, ء. yang secara etimologi berarti “*pengobatan dan perbaikan*”.<sup>5</sup>

Makna yang lebih luas dari kata “teladan” adalah memberikan contoh tentang suatu perbuatan atau tindakan baik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dengan tujuan agar mereka mencontoh dan mengikutinya, sehingga akan menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari.<sup>6</sup> Keteladanan merupakan pendidikan yang paling penting dalam membentuk karakter seseorang. Namun sayangnya tidak semua orang memiliki karakter yang pantas untuk menjadi teladan. Tidak semua pendidik, guru, dosen, mampu menjadi teladan. Hal ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri, dikarenakan keteladanan merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang digunakan dalam mendidik yang dinilai paling efektif. Dengan keteladanan seorang pelajar akan cenderung meniru yang mengajar. Anak-anak akan cenderung meniru apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Begitupun dengan pendidik. Para pendidik seharusnya bukan hanya mengajar, namun mereka juga seharusnya mampu menghadirkan sikap dan perbuatan sebagai bentuk keteladanan.<sup>7</sup>

Namun hakikatnya tanggung jawab keteladanan ini bukan hanya tanggung jawab para pendidik semata, namun para orang tua hingga pemerintah sebagai pemimpin wajib dan harus mampu menghadirkan keteladanan yang baik. Di sini perempuan, baik sebagai ibu atau pendidik, merupakan sosok yang penting dalam membentuk karakter anak atau pelajar. Perempuan memiliki peran yang cukup

<sup>5</sup> Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

<sup>6</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 283.

<sup>7</sup> Anisah Indriati, “Kisah Teladan Kaum Perempuan di Seputar Al-Qur’an: Sebuah Inspirasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter, *Jurnal Studi Islam*”, 2 (2015), 168.

besar dalam menciptakan generasi yang unggul dan hebat. Perempuan sudah seharusnya tidak takut bersaing secara global.<sup>8</sup>

Perempuan teladan menurut Islam sendiri adalah perempuan yang taat terhadap ajaran agama Islam dan menjalankan seluruh kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah sesuai yang terkandung dalam al-Qur'an. Menjadi wanita teladan atau muslimah yang baik seharusnya menjadi cita-cita setiap wanita, karena wanita teladan tentunya disukai oleh Allah dan memberikan pengaruh positif di lingkungan orang-orang sekitarnya.

Kisah-kisah perempuan yang dicatat oleh sejarah Islam di dalam al-Qur'an, dapat menjadi contoh pembentukan pendidikan karakter. Karakter-karakter yang ada dalam jati diri wanita teladan dalam al-Qur'an tersebut dapat memberikan inspirasi dalam membangkitkan motivasi kaum perempuan dalam segi berprestasi, baik dalam ranah politik, sosial, ekonomi maupun dalam hal pendidikan.<sup>9</sup> Akan tetapi, kisah perempuan teladan dalam al-Qur'an masih sering diabaikan, bahkan dilupakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas ayat-ayat yang terkait dalam permasalahan di atas.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, tentunya dibutuhkan rujukan kitab tafsir, paling tidak harus mengacu salah satu mufasir guna menyingkap isi kandungan makna al-Qur'an serta mempermudah untuk memahaminya.<sup>10</sup> Maka dari itu, penulis mengacu pada salah satu tokoh

---

<sup>8</sup>Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqih Wanita* (Yogyakarta: Noktah, 2017), 322.

<sup>9</sup>Indriati, "Kisah Teladan Kaum Perempuan di Seputar Al-Qur'an: Sebuah Inspirasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter", 169.

<sup>10</sup>Al-Ma'arif, "Karakteristik Wanita Mulia dan Wanita Tercela (Perspektif tafsir al-Mizan)", (Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 7.

tafsir yaitu al-Alūsi yang mempunyai kitab yang bernama Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. Kitab Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan salah satu kitab tafsir yang menekankan pada sisi makna spiritual ketika menjelaskan isi kandungan suatu ayat. Sehingga tafsir ini sangat tepat untuk dijadikan referensi dalam rangka revolusi moral bagi wanita di tengah maraknya pergaulan bebas, serta bagaimana sikap wanita dalam memposisikan dirinya tanpa mengurangi kehormatannya.

Tafsir ini dinilai sebagai tafsir yang komprehensif karena menafsirkan ayat al-Qur'an secara detail dari berbagai dimensi serta mencantumkan pendapat-pendapat para ulama' lainnya serta pendapat al-Alūsi sendiri. Dengan begitu, pembaca bukan hanya sekedar menelaah pendapat al-Alūsi, namun juga dapat menelaah pendapat-pendapat ulama yang lain.<sup>11</sup> Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* adalah tafsir yang memadukan antara tafsir *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yi*.<sup>12</sup> Meskipun begitu, al-Alūsi tetap menggunakan hadis-hadis *ṣahih*. Al-Ṣabūnī mengatakan bahwa tafsir al-Alūsi merupakan tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam *bi al-dirāyah*, dan *bi al-ishārah*.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti karakteristik wanita teladan lebih lanjut, karena melihat fenomena zaman sekarang yang haus akan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan tafsir *rūḥ al-Ma'ānī* yang menekankan aspek makna spiritual.

<sup>11</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 395-396

<sup>12</sup> Jam'ah 'Alī Abd Qadīr, *Zad al-Raghlubīn fī Manhaj al-Mufasssīrīn* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1986), p. 76.

<sup>13</sup> Al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al- Iftikār, 1990), p. 199.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik perempuan teladan dalam al-Qur'an menurut tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* ?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Alūsi terkait karakteristik wanita teladan dalam al-Qur'an perspektif tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh khususnya wanita dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Ilmu Al-Quran dan Tafsir untuk menambah cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan kajian-kajian al-Quran.

### 2. Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa atau mahasiswa dalam mempelajari adab dan tatakrama dalam kehidupannya baik etika terhadap diri, keluarga, guru, teman maupun etika dalam bermasyarakat.

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian yang lebih lanjut, alangkah baiknya melakukan penelitian-penelitian terdahulu yang sangat penting untuk dijadikan pijakan dan untuk meminimalisir terjadinya kesamaan dalam penelitian. Maka

dari itu dibawah ini ialah beberapa kajian pustaka yang telah penulis lakukan antara lain:

*Pertama*, Penelitian ini diambil dari buku Muhammad Ali Hasyimi, Jakarta, Akamedia Pressindo, 2002 yang berjudul “Kepribadian Perempuan Muslimah: Menurut Al-Quran dan As-Sunnah,” yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana seorang Muslimah sebagaimana semestinya, bagaimana menjadi seorang Muslimah yang baik dan juga di dalamnya menjelaskan tentang hak dan kewajiban seorang Muslimah.<sup>14</sup> Persamaan antara buku ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang bagaimana menjadi sosok wanita yang memiliki kepribadian atau karakteristik yang baik dan dapat dijadikan contoh untuk muslimah lainnya.

*Kedua*, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nanik Hariyati untuk memperoleh gelar sarjana Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012. Yang berjudul “Persentasi Kepribadian Muslimah Teladan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye” yang di dalamnya menjelaskan tentang gambaran kepribadian Muslimah yang disampaikan novel tersebut serta bentuk penulisannya.<sup>15</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh al-Ma’arif untuk memperoleh gelar Sarjana Agama yang berjudul ” Karakteristik Wanita Mulia dan Wanita Tercela (Perspektif *Tafsīr al-Mīzān*). Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana penafsiran *Tafsīr al-Mīzān* dalam ayat yang berkaitan tentang Karakteristik

<sup>14</sup>Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Perempuan Muslimah: Menurut Al-Quran dan As-Sunnah* (Jakarta: Akamedia Pressindo, 2002)

<sup>15</sup>Istichimah, “Pembinaan Kepribadian Muslim Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran pada Siswa SMK Negeri 1 Pringapus Kabupaten Semarang”, Skripsi: Program S1 IAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018.

Wanita Mulia dan Wanita Tercela.<sup>16</sup> Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang karakteristik wanita yang baik didalam tafsir. Banyak perbedaan dari yang penulis teliti, yakni terletak pada sumber primer. Penelitian penulis menggunakan tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* sebagai sumber primer. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada wanita teladan. Sedangkan dalam skripsi yang diteliti al-Ma'arif mencakup lebih luas, yakni wanita mulia dan tercela.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Anisah Indriati untuk memperoleh gelar Sarjana Fakultas Dakwah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Kisah Teladan Kaum Perempuan di Sepuluh Al-Qur'an: Sebuah Inspirasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter". Penelitian ini menjelaskan tentang berbagai kisah perempuan teladan didalam al-Qur'an yang diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam membentuk pendidikan karakter.<sup>17</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Sariwati diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Pendidikan Keteladanan Wanita Shalihah Menurut Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Dalam *Risālah Mir'atul-Mar'ah*". Penelitian ini membahas pendidikan yang diambil dari keteladanan wanita shalihah dalam *Risālah Mir'atul Mar'ah*.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Al-Ma'arif, " Karakteristik Wanita Mulia dan Wanita Tercela (Perspektif tafsir al-Mizan), Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

<sup>17</sup>Anisah Indriati, "Kisah Teladan Kaum Perempuan di Sepuluh Al-Qur'an: Sebuah Inspirasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter, Jurnal Studi Islam", 2 (2015).

<sup>18</sup>Sariwati, "Pendidikan Keteladanan Wanita Shalihah Menurut Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Dalam Risalah Mir'atul Mar'ah, Tesis: UIN SUSKA RIAU, 2021.

Dari semua pembahasan tentang wanita ini jelas berbeda karena penulis menggunakan judul “Karakteristik Perempuan Teladan Dalam al-Qur’an: Studi Analisa Dalam Tafsir *Rūḥ Al-Ma’ānī* Karya Al-Alūsi”, dimana sumber primernya menggunakan tafsir *Rūḥ Al-Ma’ānī*. Penulis juga belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji dengan judul yang sama yaitu “Karakteristik Perempuan Teladan Dalam Al-Qur’an: Studi Analisa Dalam Tafsir *Rūḥ Al-Ma’ānī* Karya al-Alūsi”.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi teori digunakan untuk memahami, menafsirkan atau mengklarifikasi realitas sosial, fenomena-fenomena, makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadis Nabi, serta pemikiran tokoh yang hendak diteliti.<sup>19</sup>

Berlandaskan pernyataan di atas, dalam penelitian ini ada beberapa teori yang menjadi acuan dalam memecahkan permasalahan yang ada. Akan tetapi menurut pandangan penulis teori yang tepat adalah teori tafsir *maudhu’i* al-Farmawi dan pembentukan karakter al-Ghazali.

Teori tafsir *maudhu’i* adalah sebuah teori yang digagas oleh para ulama tafsir modern dalam rangka menelaah arti dan makna ayat-ayat al-Quran. Teori ini menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Para mufassir akan mencari tema yang berada di tengah masyarakat dengan menghubungkannya pada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur’an ataupun dari hal lain yang terkait tema. Dari

<sup>19</sup>Moh Asif, Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2019), 17.

tema tersebut kemudian dipilih untuk dikaji secara detail dilihat dari berbagai aspek yang selaras dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah yang ada ditelaah secara tuntas dan komprehensif agar mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut<sup>20</sup>. Berangkat dari berbagai pembacaan pendek yang dilakukan penulis, kiranya kami akan mencukupkan untuk mengambil teori tafsir *maudhu'i al-Farmawī*. Adapun langkah-langkah metodologisnya adalah sebagai berikut<sup>21</sup> :

1. Menetapkan masalah yang akan dikaji

Penetapan ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui batasan-batasan dan jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an.

2. Menghimpun ayat-ayat terkait suatu masalah yang sudah ditetapkan

3. Menyusun urutan ayat dengan menyesuaikan dengan masa turunnya, tanpa meninggalkan pengetahuan tentang peristiwa yang mengitarinya (asbab al-Nuzūl)

Hal ini diperlukan dalam rangka mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an yang menyangkut dengan persoalan yang dibahas, apalagi untuk ayat-ayat yang ada *naskh* dan *mansūkh*. Untuk mengurai suatu kisah, maka urutan sangat diperlukan dalam rangka menentukan runtutan kronologis suatu kejadian<sup>22</sup>.

4. Memahami hubungan ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

5. Menyusun bahasan utama dalam kerangka yang sempurna (*out line*)

6. Melengkapi bahasa tersebut dengan hadis yang relevan.

<sup>20</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 152.

<sup>21</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Maktabah Jumhuriyah Mesir, 1977), 48.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, t.th), 177.

7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut. Setelah itu apabila ada kontra antara keduanya dilakukan *jam'u* (kompromi) antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus).

Teori kedua adalah teori pembentukan karakter al-Ghazali. Karakter secara bahasa yaitu "*character*" yang berasal dari Bahasa Latin yang memiliki arti; watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupan sendiri.<sup>23</sup> Karakter juga diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>24</sup>

Sedangkan definisi karakter menurut Imam al-Ghazali dapat dilihat dari konsepnya tentang adab. Ia memberikan pengertian tentang adab (karakter) dengan suatu keadaan yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan. Apabila seseorang memiliki jiwa yang baik, maka baik pula karakternya. Namun jika sebaliknya yaitu seseorang mempunyai jiwa yang jelek, maka karakternya juga jelek.

<sup>23</sup>Eni Purwati dkk, *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia* (Surabaya : Kopertais IV Press, 2014), 4.

<sup>24</sup>*Ibid.*,7.

اعْلَمُ أَنَّ آدَابَ الظُّوَاهِرِ عِنَاوَانُ آدَابِ الْبَوَاطِنِ، وَحَرَكَاتِ الْجَوَاحِرِ ثَمَرَاتُ الْخَوَاطِرِ، وَالْأَعْمَالُ نَتَائِجُ الْإِخْلَاقِ، وَالْآدَابُ رِشْحُ الْمَعَارِفِ، وَسِرَائِرُ الْقُلُوبِ هِيَ مَغَارِسُ الْأَفْعَالِ وَمِنَابِعُهَا، وَأَنْوَارُ السَّرَائِرِ هِيَ الَّتِي تُشْرِقُ عَلَى الظُّوَاهِرِ فَتَزِينُهَا وَتَحْلِيهَا. وَمَنْ لَمْ يَخْشَعْ قَلْبُهُ لَمْ تَخْشَعْ جَوَارِحُهُ<sup>25</sup>

Ketahuilah, sungguh adab (karakter) dzahir adalah tanda dari adab batin. Beberapa gerakan anggota tubuh ada buah dari kehendak hati. Beberapa perbuatan adalah hasil dari etika. Karakter adalah hasil dari beberapa hasil pengetahuan seseorang. Barangsiapa yang tidak tenang hatinya, niscaya tindakannya tidak baik.

Definisi karakter sering kali berhubungan dengan definisi moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang bermakna adat kebiasaan. Kata ini juga mempunyai sinonim dengan *mos, moris, manner mores, manners, morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral bermakna akhlak atau keasusilaan yang mengandung arti tata tertib batin, hati, nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup<sup>26</sup>. Menurut al-Ghazali ada beberapa kosa kata yang dapat mewakili hati nurani, jiwa. Kata tersebut adalah *al-qalbu, al-nafsu, al-rūh, al-'aqlu*. Secara harfiah, bentuk kata tersebut memang berbeda. Akan tetapi mereka memiliki muara yang satu yaitu jiwa manusia sebagai wadah terjadinya proses berpikir dan berusaha untuk menjadi yang terbaik<sup>27</sup>.

Pembentukan karakter adalah suatu teori yang dapat dipahami secara alamiah. Sejak lahir sampai berusia tiga tahun kemampuan anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian. Baik dari orang tuanya atau lingkungan keluarga.

<sup>25</sup> Abū Hamīd Muhammad bin Muhammad al-Ghāzālī, *Ihya' Ulūm al-dīn* (Beirut : Dār Ibn Ḥazm , 2005), p. 837.

<sup>26</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 74.

<sup>27</sup> Abū Hamīd Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ma'ārijū al-Qudsī fi Madārijī Ma'rifati al-Nafsi*, (Beirut : Dār Afāq al-Jadīdah, 1975), 15.

Menurut al-Ghazali manusia mempunyai dua potensi yaitu fisik dan non-fisik. Untuk yang pertama adalah organ tubuh yang dapat dirasakan dan memiliki kemampuan untuk menggerakkan. Sedangkan yang kedua non-fisik tidak dapat digerakkan. Lebih lanjut, al-Ghazali membagi fungsi jiwa manusia menjadi tiga bagian. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Al-Nafsu al-Insāniyah* (jiwa manusia) ia mempunyai peran yang signifikan dalam diri manusia. Mengingat ia dapat mengaplikasikan suatu tindakan ( *al-‘amal al-‘aqli* ) dan berdaya pikir secara teoritis ( *al-amal al-‘ilm* ).
2. *Al-Nafsu al-Nabatiyyah* (jiwa tumbuhan) berarti manusia mempunyai kemampuan untuk makan, minum, tumbuh dan berkembang.
3. *Al-Nafsu al-Hayawaniyyah* (jiwa hewan) kemampuan manusia untuk bergerak, bermain, berdaya tangkap dan berangan-angan.<sup>28</sup>

Berangkat dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali terkait karakter sangat erat hubungannya dengan jiwa yang menguasai seseorang. Sikap, sifat, tindakan serta perilaku seseorang bergantung pada jiwanya. Apabila ada manusia yang dikuasai oleh *al-Nafsu al-Hayawaniyyah* maka karakter yang muncul adalah hiperaktif seperti karakter hewan. Akan tetapi jika ia dikuasai oleh jiwa *al-nafsu al-nabatiyyah* maka karakter yang muncul adalah selalu berlebihan dalam hal memakan, minum atau boros. Namun, bila yang berkuasa adalah jiwa manusianya *al-Nafsu al-Insaniyah* maka karakter yang muncul adalah karakter yang praktis, logis, dan berdaya kritis<sup>29</sup>.

<sup>28</sup> Ibid., 49.

<sup>29</sup> Ibid., 50.

Semakin banyak informasi yang didapat membuat pola pikir seseorang dan kepercayaannya terbentuk. Dengan kata lain, apabila ada seseorang yang memiliki kebiasaan (habit), *system* kepercayaan (*believe system*) dan citra diri (*self-image*) benar dan baik, maka konsep dirinya bagus dan kehidupannya akan terus membaik. Sebaliknya jika karakternya tidak bagus, konsep dirinya buruk maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>30</sup>

Dalam hal ini penulis akan menghubungkan teori pembentukan karakter menurut al-Ghazālī dengan kajian yang akan diteliti penulis yaitu yang terkait dengan karaktersistik wanita teladan dalam al-Qur'an, dimana penulis menggunakan kitab tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* sebagai rujukan primer. Al-Qur'an telah mengabadikan wanita-wanita yang memiliki karakteristik tersebut baik dari segi *ruḥiyyah* (spiritual), *fikriyyah* (intelektual), *khuluqiyyah* (moral), dan *amaliyyah* (operasional)<sup>31</sup>.

Menurut Abdullah Haidir dalam bukunya *Kisah Wanita-Wanita Teladan*, menyebutkan karakteristik wanita teladan sebagai berikut: menjadi wanita yang tabah membawa berkah, menjadi wanita yang semangat beramal dan berilmu. menjadi wanita yang dapat menjaga rahasia, menjadi wanita muda yang semangat berjuang, menjadi wanita yang dapat meredam fitnah dan menepis gundah, menjadi wanita beriman yang tidak takut dengan kematian, dan menjadi sosok istri setia yang selalu siap sedia.<sup>32</sup>

## G. Metode Penelitian

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 18.

<sup>31</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 283.

<sup>32</sup> Abdullah Haidir, *Kisah Wanita-Wanita Teladan* (Saudi Arabia: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendetang, 2055), 3.

Metode adalah salah satu sarana yang amat penting guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>34</sup> yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan, Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, artikel serta karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dan mendukung tema yang diangkat dalam penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan data dan menganalisis secara mendalam sehingga mendapatkan kesimpulan dan jawaban atas sesuatu yang diteliti.

Berikut merupakan metode yang digunakan penulis:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam menyusun skripsi, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian ini adalah sebuah penelitian dengan mengandalkan data-data yang mengandalkan kepustakaan. Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dengan penelitian kualitatif deskriptif.<sup>35</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

<sup>33</sup>Nasirudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

<sup>34</sup> Surahmi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 36.

<sup>35</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Refrensi, 2013), 6.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenalkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>36</sup> Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya al- Alūsi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Sumber sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>37</sup> Sedangkan sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam meneliti karakteristik perempuan teladan dalam dalam tafsir *rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsi adalah berupa buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, atau artikel yang terkait dan memiliki informasi dengan penelitian penulis.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis memiliki beberapa langkah atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu:

- a. Mempersiapkan data primer yang digunakan agar mencukupi penelitian dan pembahasan yaitu kitab tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*. Data ini adalah data yang paling penting dibandingkan dengan data lain, sehingga eksistensinya harus diutamakan.

<sup>36</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

<sup>37</sup>Ibid., 92.

- b. Mencari sejumlah ayat yang berkaitan dengan karakteristik perempuan teladan dalam tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.
- c. Menafsiri ayat yang berkaitan tentang karakteristik perempuan teladan dalam tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.
- d. Memperkaya khazanah bacaan dari sumber-sumber yang bersifat non primer.

### **I. Teknik Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data-data serta memilahnya dengan cermat, penulis akan mengkaji data tersebut secara komprehensif kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana gagasan pemikiran al-Alūsī dipaparkan.

Langkah tersebut berlanjut dengan menelaah secara komparatif dengan tafsir lain. Hal itu demi mencari sisi-sisi baru dalam pemikiran al-Alūsī terkait wanita teladan. Baik berangkat dari persamaan, perbedaannya dan sintesa kreatif (jalan tengah). Sebenarnya analisis ini tidak jauh berbeda dengan lainnya, hanya saja dengan metode ini akan sangat menonjol uraian-uraian perbandingannya. Pada tahap ini, penulis berusaha mencari sisi baru *novelty* dari al-Alūsī dengan menganalisisnya dengan kaca mata al-Ghazali mengenai karakter terbaik untuk menjadi teladan. Terakhir, membuat konsep dan menarik kesimpulan dari semua pembahasan.

### **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah analisis materi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menjelaskan dalam sistematika penulisan. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dibagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab

mempunyai pembahasan masing-masing yang tentunya saling berkaitan dengan lainnya.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai pembentukan karakter dan perempuan teladan.

Bab ketiga, pada bab ini, penulis akan membahas seputar biografi al- Alūsi dan tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*.

Bab keempat, merupakan pembahasan inti dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan membahas terkait analisis penafsiran karakteristik perempuan teladan dalam al-Qur'an: studi analisa dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* karya al- Alūsi.

Bab kelima, dalam bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi tentang isi dan saran.

